

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII C
DI SMPN 12 SURABAYA**

Muhammad Wahyu Baihaqi Didik Suhartoyo S.Pd¹⁾, Dr. Hj. Raden Roro Nanik Setyowati, M.Si.²⁾, Mugihartini, S.Pd³⁾

¹⁾Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya

²⁾Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

³⁾Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, SMP Negeri 12 Surabaya

¹ppg.ms85@program.belajar.id, ²naniksetyowati@unesa.ac.id,

³mugihartini65@gmail.com,

ABSTRACT

Choosing an appropriate learning model using the curriculum is one way educators can help students succeed in their learning activities. So that teachers can share students' independence and creative intelligence throughout learning activities. This research seeks to share, explain and evaluate the findings of various investigations regarding the use of Problem Based Learning to improve student learning outcomes in social science subjects. The methodology used is qualitative and means that the form of classroom action research (PTK) uses four learning cycles. Each cycle consists of one meeting with the following activity stages: planning, implementation, observation and reflection. The use of a problem-based learning thinking framework and students' learning objectives is the main discussion of this research. The findings of this research suggest that student learning will occur as well as increased teacher and student learning. Utilization of learning examples represents what will occur in research. Problem Based Learning can improve student learning outcomes in social science subjects in class VIII C of SMP Negeri 12 Surabaya.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Students

ABSTRAK

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai menggunakan kurikulum ialah salah satu cara pendidik bisa membantu peserta didik berhasil dalam kegiatan belajarnya. Agar pengajar dapat berbagi kemandirian dan kepandaian kreatif peserta didik sepanjang kegiatan pembelajaran. Penelitian ini berupaya buat membagikan, menjelaskan, serta mengevaluasi temuan aneka macam investigasi ihwal penggunaan pembelajaran berbasis Problem Based Learning buat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Metodologi yang digunakan merupakan kualitatif dan artinya bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan empat siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Penggunaan kerangka berpikir pembelajaran berbasis masalah dan tujuan pembelajaran peserta didik menjadi utama bahasan penelitian ini. Hasil temuan penelitian ini mensugesti yang akan terjadi belajar siswa serta peningkatan pembelajaran guru dan siswa. Pemanfaatan contoh pembelajaran mewakili yang akan terjadi penelitian. Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VIII C SMP Negeri 12 Surabaya.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, peserta didik.

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial masuk ke dalam Kurikulum Merdeka sekolah yang mempunyai kaitan sangat erat menggunakan kiprah insan di lingkungan masyarakat. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial mengajarkan perihal kehidupan bermasyarakat serta bagaimana cara bersosialisasi pada lingkungan. Disiplin ilmu-ilmu sosial serta humaniora, dan kegiatan dasar manusia, disederhanakan atau disesuaikan pada pendidikan ilmu-ilmu sosial. Materi-materi ini disusun serta disajikan dengan cara yang masuk akal secara ilmiah serta pedagogis/psikologis buat tujuan pembelajaran. Kata ini mempertahankan pendidikan pada taraf dasar dan menengah. siswa bersosialisasi menggunakan lingkungan terdekat yaitu keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini terkait dengan gagasan bahwa manusia ialah makhluk sosial dan tidak bisa bertahan hidup sendiri. peserta didik juga wajib menemukan solusi buat masalah langsung dan sosial.

Pendidikan merupakan suatu hal yang krusial dimana berlangsung seumur hidup dan tidak bisa dipisahkan asal kehidupan manusia.

Pendidikan ialah tanggung jawab beserta serta bukan urusan perorangan sebagai akibatnya pendidikan bersifat kolektif. Menurut Pamungkas dkk (2019:2), pendidikan tidak lepas dari interaksi seorang pendidikan dan peserta didik, dimana interaksi tersebut nantinya akan menjadi sebuah proses pembelajaran. Menurut Maksum (2015:1), pendidikan dinyatakan sebagai bentuk investasi jangka panjang. Pendidikan mengembangkan kemampuan yang membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pada era terkini yang semakin dunia serta pembaruan teknologi menuntut asal daya manusia harus semakin maju, kreatif dan adaptif. keliru satu upaya yang dapat dilakukan merupakan dengan menaikkan kualitas pendidikan, sebab pendidikan ialah dasar untuk berkembangnya sumber daya insan yang bermutu dan berdaya saing. Menurut Cahyaningsih & Ghufon (2016:41-45), salah satu tujuan pendidikan nasional pada Permendikbud adalah mewujudkan siswa menjadi kreatif. Menurut Steven dalam Abdullah (2013:66-67), berpikir kritis merupakan berpikir

menggunakan penalaran, reflektif, bertanggung jawab, dan ekspert dalam berpikir. Kurangnya pemikiran tingkat tinggi pada proses pendidikan di sekolah sebagai kendala bagi pendidik dalam upaya memperoleh kemampuan berpikir kritis. Beberapa peserta didik kesulitan mengartikulasikan pemikiran mereka, sementara yang lain masih kesulitan mengkomunikasikan tantangan yang mereka hadapi ketika mempelajari materi baru. Kurangnya semangat siswa dalam memulai proses pembelajaran adalah indikasi terbatasnya pencerahan belajar mereka. sepanjang proses pembelajaran.

Siswa yang ngobrol sendiri, mengganggu teman, dan mengabaikan guru saat berdiskusi masih sering terjadi. Banyak guru yang masih menerapkan gaya yang berpusat pada guru saat melakukan kegiatan di kelas, yang memberikan kesan bahwa instrukturlah yang bertanggung jawab dan kelasnya kaku. Masalah-masalah ini adalah menghalangi anak-anak untuk menjadi kreatif atau terlibat dalam pendidikan mereka akibatnya, hal ini tidak mempersiapkan mereka untuk memahami, mengasimilasi, dan merespons informasi dan tantangan.

Sebenarnya, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, mengemukakan ide, dan menggunakan kreativitas untuk memecahkan masalah. Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur yang perlu ditekankan untuk mengetahui akar penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar peserta didik.

Siswa yang ngobrol sendiri, mengganggu sahabat, dan mengabaikan pengajar waktu berdiskusi masih acapkali terjadi. Banyak guru yang masih menerapkan gaya pembelajaran yang berpusat pada guru ketika melakukan aktivitas pada kelas, yang menyampaikan kesan bahwa instrukturlah yg bertanggung jawab dan kelasnya kaku. Persoalan ini menghalangi anak-anak buat menjadi kreatif atau terlibat pada pendidikan mereka akibatnya, hal ini tidak mempersiapkan mereka buat tahu, mengasimilasi, serta merespons informasi serta tantangan. Sebenarnya, anak dapat berbagi kemampuan berpikir kritisnya dengan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, mengemukakan inspirasi, dan menggunakan kreativitas buat

memecahkan problem. Proses pembelajaran artinya satu unsur yang perlu ditekankan buat mengetahui akar penyebab rendahnya kepandaian kritis terhadap akibat hasil belajar siswa.

Menurut Hosnan (2014:295), problem-based leaning adalah model yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan ketrampilan lebih tinggi dan inquiry, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri. Model pembelajaran problem based learning sangat menuntut peserta didik buat berkolaborasi menggunakan peserta didik lainnya guna memecahkan suatu permasalahan, yang dapat berbagi kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun langkah-langkah model pembelajaran problem-based learning menurut Sugiyanto (2010: 159- 160), memaparkan tahapan-tahapan model pembelajaran problem-based learning sebagai berikut: (1) mengorientasikan masalah dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik. (2) mengorganisasikan peserta didik dengan membimbing melaksanakan analisis kasus. (3) mengumpulkan sumber sebagai bahan untuk menyelesaikan kasus. (4)

mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi dalam bentuk diskusi ataupun presentasi. (5) analisis dan evaluassi proses dan hasil dari pemecahan kasus.

Menurut Hosnan (2014: 319), Project-based learning adalah pembelajaran yang berbasis proyek menggunakan media. Peserta didik dibimbing untuk eksplorasi, menilai, interpretasi, sistesi dan informasi secara berkelompok kemudian dipresentasikan yang berguna untuk proses pembelajaran peserta didik. Inovasi baru di contoh pembelajaran problem based learning wajib mampu dipecahkan oleh siswa, pada proses penemuan hal yang baru peserta didik harus mampu menyusun, membuat rancangan, menyelesaikan proyek, menyusun presentasi serta evaluasi. Proses yang dilalui oleh peserta didik inilah yg dapat mengembangkan akal budi kritis. Berikut tahapan-tahapan model pembelajaran project-based learning menurut Hosnan (2014: 325) langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan proyek yang akan diselesaikan, guru membimbing peserta didik agar mampu menganalisis proyek. (2) merancang kegiatan penyelesaian, peserta didik dimbimbing oleh guru untuk menyusun rancangan penyelesaian

proyek. (3) penyusun jadwal penyelesaian proyek setelah dibuat rancangan penyelesaiannya. (4) penyelesaian proyek yang dibimbing oleh guru. (5) penyusunan hasil penyelesaian proyek yang akan dipresentasikan. (6) mengevaluasi hasil proyek yang sudah dikerjakan.

Oleh karena permasalahan itu peneliti tertarik buat melakukan penelitian model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar siswa terhadap pembelajaran ilmu pendidikan sosial. Peneliti memakai model pembelajaran problem based learning guna melihat perbedaan setiap siklus pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini menganalisis model pembelajaran problem based learning buat menaikkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII C. Penelitian ini beranggapan bahwa hasil belajar kognitif siswa bisa dipengaruhi menggunakan penerapan model pembelajaran problem based learning. Lalu membentuk siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas serta bisa membuat peserta untuk dapat memecahkan suatu masalah.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas

(PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Surabaya di kelas VIII C. Hasil belajar siswa, baik dari segi akademik ataupun non-akademik, dengan tindakan reflektif dalam bentuk siklus. Rendahnya hasil belajar IPS merupakan masalah umum. IPS masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Upaya perbaikan kinerja pembelajaran IPS difokuskan di kelas VIII. Kelas ini saya ambil karena peserta didik yang mau berkembang. Kelas yang dipergunakan untuk penelitian tindakan kelas adalah kelas VIII C yang berjumlah 35 siswa. Pemilihan kelas VIII C sebagai subjek penelitian disebabkan berdasarkan pengamatan selama proses belajar IPS berlangsung kelas VIII C memiliki kondisi hasil belajar yang rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes (berupa tes tertulis/evaluasi untuk mengumpulkan data terkait hasil belajar siswa) dan non tes (berupa observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data terkait permasalahan yang terjadi di sekolah dan juga data terkait kemampuan berpikir kritis siswa saat proses pembelajaran di kelas). Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen observasi, instrumen wawancara, dan instrumen

tes. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa yang diukur dari soal evaluasi siklus I dan siklus II. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di kelas dan kemampuan berpikir kritis siswa saat mengikuti proses pembelajaran yang dilihat dari hasil observasi dan wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus Pertama

Siklus Pertama Tahap perencanaan (Planning) guru mempersiapkan perangkat yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran seperti menyusun bahan ajar, Modul Ajar dengan model Problem Based Learning, media pembelajaran dan membuat instrumen pengumpulan data berupa refleksi peserta didik yang diperlukan untuk mengukur keberhasilan tindakan pada siklus pertama.

Tahap aksi (Acting) guru mulai memberikan tindakan berupa pelaksanaan model Problem Based Learning sesuai dengan Modul Ajar yang terdiri dari lima kegiatan antara lain pengenalan masalah, analisis

masalah, pembentukan kelompok, penyelesaian masalah, dan presentasi hasil. Pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 04 Maret 2024 dengan jumlah siswa sebanyak 35 peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus pertama di kelas VIII C mengalami peningkatan hasil belajar siswa yang cukup berarti. Peningkatan hasil belajar siswa dari 73% (kategori kurang menjadi 89% (kategori baik). Tahap refleksi (Reflecting) guru melakukan penemuan dan perbaikan atas kekurangan proses belajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang telah dirancang dengan melihat hasil observasi.

Siklus Kedua

Tahap perencanaan (Planning) sama seperti pada Siklus pertama yaitu guru mempersiapkan perangkat yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran seperti menyusun modul ajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning, media pembelajaran dan membuat instrumen pengumpulan data berupa angket yang diperlukan untuk mengukur keberhasilan

tindakan pada siklus pertama. Guru kembali memberikan tindakan pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning sesuai dengan modul ajar yang terdiri dari lima aspek pembelajaran Problem Based Learning. Pada siklus ke kedua lebih memperhatikan perbaikan yang diperoleh pada tahap refleksi di siklus pertama agar dapat melaksanakan model pembelajaran PBL lebih sempurna. Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan pada 07 Maret 2024 dengan siswa sebanyak 35 orang. Tahap observasi (Observing) dilakukan penilaian lembar observasi pada penerapan PBL yang telah dilakukan guru, kemudian dilanjutkan dengan menyebarkan instrumen angket untuk mengukur keberhasilan tindakan

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Guru Pada Siklus I dan Siklus II Peserta Didik kelas VIII C SMP Negeri 12 Surabaya

Aspek Observasi	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Kegiatan Pendahuluan	60	80
Kegiatan Inti	70	85
Kegiatan Penutup	75	90

Penyempurnaan cara guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus II menghasilkan dampak positif yang sangat berarti pada hasil belajar siswa. Perubahan ini terlihat dari

perbandingan antara siklus pertama dan siklus kedua. Skor hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, naik dari 73 menjadi 89 sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.

Perbaikan yang terjadi pada kemampuan guru dalam menerapkan model PBL dari siklus pertama sangat berdampak pada peningkatan yang sangat signifikan dalam hasil belajar siswa. Hal ini terlihat jelas pada peningkatan yang terjadi setelah menerapkan Problem Based Learning, sebagaimana tercatat dalam Tabel 2. Adanya perbaikan yang dilakukan merupakan salah satu dampak positif dari kegiatan refleksi pada akhir kegiatan pembelajaran. Perbaikan dalam pembelajaran yang melibatkan tahapan refleksi memberikan dampak positif terhadap kesempurnaan penerapan penerapan Problem Based Learning di kelas. Hal ini menghasilkan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I	Siklus II
Nilai rata – rata	73	89
Nilai maksimal	100	100

Pada tahap refleksi (Reflecting), tidak diperlukan perbaikan yang

signifikan bagi guru karena secara keseluruhan, berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan menjadi lebih baik dan efektif.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dengan secara kontekstual selama Kegiatan Belajar Mandiri di kelas mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Temuan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa peningkatan aktivitas belajar di kelas sejalan dengan peningkatan hasil belajar. Selain itu, pada model pembelajaran Problem Based Learning, peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yang tercermin dari hasil angket pada siklus pertama dan kedua yang mengalami peningkatan yang signifikan.

Penggunaan Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah salah satu wujud komitmen guru dalam menerapkan pendekatan TaRL.

Desain pembelajaran IPS seperti ini juga mampu mendorong siswa untuk menguasai keterampilan untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan pada kegiatan pembelajaran serta mampu untuk menyampaikan pendapat secara terstruktur.

Hasil dari beberapa penelitian menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini mendorong minat siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terbukti bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis peserta didik, sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan hasil analisis mereka.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat memperbaiki kinerja pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Hal itu terbukti dalam dua siklus pelaksanaan tindakan ada kecenderungan meningkatnya kondisi hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 12 Surabaya. Pada siklus pertama, model pembelajaran problem based learning hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap kondisi hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa. Sedangkan pada siklus kedua, metode tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan yang signifikan kondisi hasil belajar ilmu pengetahuan sosial berkorelasi dengan sikap siswa terhadap penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Hampir seluruh peserta didik di kelas VIII C SMP Negeri 12 Surabaya menyatakan senang belajar ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan metode PBL terhadap hasil belajar. Hal ini terbukti dari banyak hasil belajar siswa yang sudah meningkat, hal ini dilihat

dari nilai rkkm yang mengalami peningkatan yang berada di keterangan baik, Penelitian ini masih terbatas dalam mengukur hasil belajar secara menyeluruh, sehingga memerlukan penelitian lanjutan yang melibatkan aspek lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan penelitian ini sebagai bahan literatur dan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mahmudah, "Peningkatan Hasil Belajar Pkn melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas V MI Manba'ul Ulum Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung," *J. Pembelajaran dan Ris. Pendidik.*, vol. 2, no. April, pp. 125–134, 2022
- Buwono, S., & Dewantara, J. A. (2020). Analisis Konten Sumber Ajar IPS Pada SMP Di Kota Pontianak. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 740–753
- Dahlan, D., Permana, L., & Oktariani, M. (2020). Teacher Competence And Difficulties In Constructing Hots Instruments In Economics Subject. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 111–119. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28869>
- D. V. Santi, D. Handayani, dan N. Noviyanti, "Penerapan Model

- Problem Based Learning Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Kimia Siswa,” *Fakt. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 8, no. 3, p. 282, 2021, doi: 10.30998/fjik.v8i3.9242
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>
- Damayanti, D., Budyartati, S., & Chasanatun, T. W. (2020). Penilaian diri pada pembelajaran matematika dengan media dakon pada siswa kelas IV di SDN 01 Nambangan Lor. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 106-110
- Guswan, F. A., & Learning, P. B. (2020). Dampak Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Smk Negeri 1 Pariaman. 38–43
- Khizar, A., Anwar, M. N., & Zainab, G. (2020). Does It Matter To Assess the High Order Thinking Skills among Prospective Teacher Educators? 8, 9.
- Kholifiatin Sutadji, E., & Patmanthara, S, E. N. (2020). Pengaruh Masa Kerja dan Profesionalitas Guru Terhadap High Order Thinking Skill Siswa SMK Melalui Level Soal Ujian. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 764–773
- Nuarta, I. N. (2020). Meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 283-293
- Solikha, N., & Rasyida, I. (2020). Schoology Terhadap Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa X Ips Man Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 11(1), 31–42. <https://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/221>
- T. Prasetyo, “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas VI SD N Gendongan 02,” *Cahaya Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2019, doi: 10.33373/chypend.v5i2.1993
- Rini Marmoah, S., & Sularmi, S, F. I. (2021). Analisis Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pembelajaran IPS Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1).
- Rogayan Jr, D. V., Gallardo, C. B., Lacaste, J. T., & Roque, D. J. A. (2021). 21stCentury Skills of Social Studies Students: Basis for a Proposed Training Program. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 2(2), 131–141.

<https://doi.org/10.11594/ijmaber.02.02.08>

Wilson, D. M., & Narasuman, S. (2020). Investigating Teachers' Implementation and Strategies on Higher Order Thinking Skills in School Based Assessment Instruments. *Asian Journal of University Education*, 16(1), 70. <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i1.8991>

Winarti Hairida, H., & Lestari, I, W. (2021). Deskripsi Kemampuan Guru Membuat Soal Berdasarkan Pada Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Landak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 108–115